

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* telah menghembuskan ruh pada tiap sendi kehidupan terutama terkait bimbingan dan konseling beserta beberapa teori Psikologi yang ada di dalamnya. Pelaksanaan bimbingan sendiri telah dipraktekkan oleh Rasulullah Saw. dalam menjalankan dakwah kepada umatnya. Pada misi kenabiannya, Allah memerintahkan Rasulullah untuk membimbing kepada manusia agar dapat hidup dengan cara seimbang antara kehidupan dunia maupun akhirat.<sup>1</sup> Menurut Winkel dalam Lubis, bimbingan yang dilakukan oleh Rasulullah tidak banyak berbeda dengan bentuk layanan, pendekatan serta proses konseling yang dilakukan oleh konselor profesional versi Barat, bahkan cara yang dijalankan Rasulullah lebih sempurna.<sup>2</sup> Begitu pula Islam dalam memandang pendekatan serta teori-teori psikologi barat seperti halnya teori psikoanalisa, humanistik dan behavioristik.

Hal tersebut dikarenakan bahwa pendekatan dalam teori psikologi di dunia Barat modern merupakan hasil bacaan terhadap realitas alam dan manusia yang sebenarnya ialah ayat-ayat Allah dalam bentuk non-verbal. Menurut pemikiran Baharuddin, konsep psikologi Barat dapat saja diterima sebagai teori Psikologi Islam dengan catatan telah dikonfirmasi dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai ayat verbal atas teori Barat bila tidak bertentangan.<sup>3</sup>

Teori psikologi barat telah diaplikasikan oleh berbagai lembaga pada bidang-bidang tertentu, terutama pada lembaga pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses serta usaha sadar dalam menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan untuk membekali individu di masa depan. Bertumpu pada tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

---

<sup>1</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam*, (Medan: Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana, 2018), 32.

<sup>2</sup> Lahmuddin Lubis, "Rasulullah SAW. dan Prinsip-prinsip Konseling Islam", *Miqot*, Vol 32, No. 1, 2008, 133.

<sup>3</sup> Baharuddin, "*Membangun Paradigma Psikologi Islami (Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an)*", (disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001), 24.

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Upaya mengembangkan potensi atau kemampuan peserta didik atau siswa tidak terwujud begitu saja, namun perlu diusahakan dan seberapa jauh individu tersebut mengusahakan sehingga bisa mewujudkan potensinya menjadi aktual serta dalam sikap kepribadiannya. Proses mewujudkan potensi tersebut dapat terhalangi apabila individu memiliki sikap-sikap yang kurang mendukung salah satunya ialah sikap kurang percaya diri.

Menurut Anthony dikutip dari Mujiyati dkk, percaya diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian, mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.<sup>5</sup> Inti dari kepercayaan diri dari pandangan Kate Burton dan Brinley Platts dalam bukunya *Building Confidence For Dummies*, ialah kemampuan untuk mengambil tindakan yang tepat dan efektif dalam situasi apa pun jika hal tersebut menantang bagi seseorang atau orang lain.<sup>6</sup> Percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan seseorang terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi.<sup>7</sup>

Al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam menjalani sebuah kehidupan telah menganjurkan manusia agar bersikap percaya diri dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya. Allah Swt. berfirman dalam Surat Ali-Imron:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.

---

<sup>4</sup> Depdiknas, Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>5</sup> Mujiyati, Amin Wahyudi, Nurbowo Budi Utomo, "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Pada Siswa Kelas VIII Tunagrahita di SLB Dharna Bhakti, Piyungan Tahun Pelajaran 2020/2021", Prosiding Pendidikan Profesi Guru Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas, 1024.

<sup>6</sup> Kate Burton dan Brinley Platts, *Building Confidence For Dummies*, (Sussex Barat, Inggris: John Wiley & Sons, Ltd., 2006), 10.

<sup>7</sup> Surya, H. *Percaya Diri Itu Penting*, (Jakarta: Gramedia, 2007), 56.

Pada ayat tersebut, memiliki makna untuk tidak bersikap lemah terhadap peristiwa yang telah dialaminya di masa lampau. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, hal ini berkaitan dengan musibah yang dialami kaum muslim yakni kekalahan pada perang Uhud, serta menegaskan bahwa kesudahan yang baik dan pertolongan akan datang kepada orang yang beriman.<sup>8</sup> Poin ini menjelaskan bahwa Allah menghibur kaum muslim yang mengalami kekalahan dalam perang Uhud dengan cara menguatkan hati untuk tetap bersikap percaya diri, sedangkan kegagalan yang telah lalu dapat dijadikan sebagai hikmah.

Percaya diri (*self confidence*) menjadi fondasi keberhasilan seseorang dalam hidupnya. Terdapat potensi yang besar dalam masing-masing diri seseorang namun potensi itu tidak dimanfaatkan karena yang bersangkutan tidak memiliki percaya diri.<sup>9</sup> Tidak percaya diri merupakan penghambat terbesar dalam bertindak, karena seseorang bisa saja melewatkan bermacam kesempatan yang bernilai serta berjuta potensi dari dalam diri dikarenakan tidak percaya diri.

Siswa dapat memperoleh potensi-potensi tersebut dan berani mengambil kesempatan apabila memiliki rasa percaya diri, sehingga dapat menumbuhkan perkembangannya baik oleh dirinya sendiri maupun lingkungan yang akan membantu tujuannya, salah satunya adalah dari lingkungan sekolah. Pendidikan dalam pembentukan sikap dan rasa percaya diri siswa sangat penting dilaksanakan agar siswa mampu memahami serta meyakini segenap potensinya untuk menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Sekolah sebagai pendidikan formal secara langsung, mempunyai tanggung jawab membentuk siswa menjadi sosok yang aktif dalam mengembangkan potensinya. Oleh karenanya, seorang guru terutama guru pembimbing memegang peranan penting dalam menggali secara optimal perihal minat, bakat serta potensi yang dimiliki oleh siswa.

Pelaksanaan pendidikan formal membutuhkan adanya kerjasama yang baik antara setiap personil sekolah, baik itu guru mata pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam bentuk kegiatan bimbingan dan konseling. Tugas konselor bertujuan menumbuhkan segala potensi dan membimbing siswa atau konseli dalam *decissions making* atau mengambil keputusan atas suatu hal. Hal ini tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27

---

<sup>8</sup> Tafsir Ibnu Katsir jilid 4 (penerjemah M. Abdul Ghoddar dkk), (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 149.

<sup>9</sup> Wenny Hulukati, *Pengembangan Diri Siswa SMA*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2014), 2.

Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berbunyi:

Konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal.<sup>10</sup>

Salah satu komponen penting pendidikan di sekolah yakni pelayanan bimbingan dan konseling. Urgensi bimbingan dan konseling tidak dapat lepas dari tujuan bimbingan konseling itu sendiri. Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam rangka mengembangkan potensi diri yang menyangkut masalah pribadi, belajar, sosial maupun karier.<sup>11</sup> Tujuan bimbingan konseling tersebut untuk membantu perkembangan diri siswa seoptimal mungkin.

Pendidikan sekolah bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif (tingkah laku dan sikap) dalam diri siswa yang sedang berkembang menuju kedewasaannya. Bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga dan masyarakat.<sup>12</sup>

Pudarnya sikap percaya diri dialami oleh siswi Sekolah Menengah Kejuruan Nadhatul Ulama' (SMK NU) Banat Kudus. SMK NU Banat Kudus merupakan sekolah swasta kejuruan tata busana yang telah mendunia dan diminati oleh banyak peserta didik khusus perempuan dari berbagai daerah. Berdasarkan observasi awal oleh peneliti, siswi yang kurang percaya diri ditunjukkan dengan sikap pendiam ketika ditanya, minder dengan temannya, tidak berani berpendapat di kelas, pesimis ketika mengikuti pelajaran praktek, dan sebagainya. Berdasarkan riset awal yang dilakukan oleh peneliti, dari 33 siswi kelas XI terdapat 27 siswi (81,8%) yang merasa kurang percaya diri dalam arti terkadang memiliki sikap percaya diri, terkadang pula merasa minder atau takut dan 3 siswi (9,1%) merasa

---

<sup>10</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Tanggal 11 Juni 2008, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, 3

<sup>11</sup> Subandi, Aprezo Pardodi, Evi Kartika Chandra, *Manajemen Mutu Bimbingan dan Konseling*, (Lampung: Wali Songo Sukajadi, 2018), 16.

<sup>12</sup> Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, (Cirebon: Nurjati Press, 2015), 2.

menjadi orang yang minder, sementara 3 siswi (9,1%) memiliki sikap percaya diri yang tinggi.<sup>13</sup>

Menurut Widjaja, rendahnya sikap percaya diri dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri dari beberapa hal penting dalamnya yaitu konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup. Sementara faktor eksternal diantaranya ialah pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan.<sup>14</sup> Berdasarkan riset awal ditunjukkan bahwa dari 30 siswi yang kurang percaya diri berdasarkan pengaruh faktor internal yakni 11 siswi (36,7%) kurang memahami konsep diri, 26 siswi (86,6%) disebabkan oleh penilaian seseorang mengenai hal yang dipikirkan kepada diri sendiri, 13 siswi (43,3%) disebabkan oleh kondisi fisik seperti paras wajah, tinggi badan dan sebagainya, 7 siswi (23,3%) disebabkan oleh pengalaman masa lalu yang membuat kurang percaya diri pada saat ini.<sup>15</sup> Sementara pengaruh faktor eksternal yakni 1 siswi (3,3%) disebabkan oleh asal daerah tempat tinggal, 4 siswi (13,3%) dipengaruhi oleh ekonomi keluarga, 14 siswi (46,7%) dipengaruhi oleh *circle* (lingkaran atau lingkungan) pertemanan, 15 siswi (50%) dipengaruhi oleh masyarakat sekitar, sementara 4 siswi (13,3%) menjawab lainnya seperti status keluarga dan kemampuan seseorang.<sup>16</sup>

Menurut Hakim, ciri-ciri individu yang tidak mempunyai sikap percaya diri yakni mudah cemas saat mengalami persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu, berbicara dengan gugup, bingung dalam mengembangkan diri dan mencari kelebihan diri, mudah putus asa, sering menyendiri dari kelompok yang dianggap lebih dari dirinya, cenderung bergantung pada orang lain dan sering merespon negatif dalam menjalani masalah, contohnya dengan mengisolasi diri dari tanggung jawab yang berakibat rasa percaya dirinya semakin memburuk.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Hasil Observasi Awal menggunakan angket *google form* pada tanggal 20 Agustus 2022, diisi oleh 33 siswa kelas XI, pada pertanyaan pertama yakni “Apakah kamu memiliki sikap percaya diri?”

<sup>14</sup> Hendra Widjaja, *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*, (Yogyakarta: Araska, 2016), 64-67.

<sup>15</sup> Hasil Observasi Awal menggunakan angket *google form* pada tanggal 20 Agustus 2022, diisi oleh 30 siswa kelas XI, pada pertanyaan kedua yakni “Apa yang membuatmu tidak/kurang percaya diri (dari dalam)?”

<sup>16</sup> Hasil Observasi Awal menggunakan angket *google form* pada tanggal 20 Agustus 2022, diisi oleh 30 siswa kelas XI, pada pertanyaan ketiga yakni “Apa yang membuatmu tidak/kurang percaya diri (dari luar)?”

<sup>17</sup> Hakim, T., *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara, 2005), 8-9.

Sedangkan indikator menurut Kate Burton mengenai kepercayaan diri bahwa seseorang yang memiliki arah, tujuan dan dorongan, dapat menyetabilkan emosi, memiliki kesadaran atas dirinya sendiri, bersikap optimis, pribadi yang dapat menyesuaikan keadaan dan berkeinginan untuk berkembang serta siap mengambil keputusan dan resiko-resiko yang akan dihadapinya. Berdasarkan hasil observasi awal, dari sepuluh indikator tersebut terdapat 21 siswi (70%) dari 30 siswi yang memilih pernyataan “*kadang bersikap pesimis dan menyerah ketika gagal*” serta terdapat 21 (70%) siswi pula dari 30 siswi yang memilih pernyataan “*bingung mengambil keputusan dan menghadapi ketidak-pastian*”.<sup>18</sup> Keduanya merupakan pernyataan yang paling banyak dipilih diantara kesepuluh indikator kepercayaan diri menurut Kate Burton.

Padahal sikap percaya diri menjadi *softskill* yang harus dimiliki oleh siswa terlebih pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah khusus untuk mempersiapkan lulusannya agar siap bekerja.<sup>19</sup> Berani mengeluarkan pendapat, optimis serta berpikir positif menjadi beberapa indikator dalam meningkatkan kepercayaan diri, sehingga kepercayaan diri siswa besar kecilnya akan berpengaruh pada kompetensi lulusan, sebab kepercayaan diri ialah salah satu tantangan yang terberat dalam dunia kerja.<sup>20</sup> Kompetensi lulusan yang dicapai dapat memudahkan siswa untuk terjun di dunia kerja, sehingga akan mengurangi angka pengangguran di tingkat SMK. Mengingat berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dilansir dari [www.dataindonesia.id](http://www.dataindonesia.id), telah mencatat bahwa Tingkat pengangguran terbuka (TPT) paling tinggi berasal dari tamatan Sekolah Menengah Kejuruan, yakni 10,38%. Posisinya diikuti oleh lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan TPT sebesar 8,35%. Kemudian, TPT lulusan universitas sebesar 6,17%. TPT di tingkat pendidikan Diploma I/II/III sebesar 6,09%, TPT lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 5,61%. Adapun, TPT paling rendah dimiliki

---

<sup>18</sup> Hasil Observasi Awal menggunakan angket *google form* pada tanggal 20 Agustus 2022, diisi oleh 30 siswa kelas XI, pada pilihan pernyataan yakni “*Centang jika relate denganmu, biarkan kosong jika tidak relate denganmu*” (dalam maksud centang jika setuju, dan biarkan jika tidak setuju dengan pernyataan dibawah ini)

<sup>19</sup> Marsiana Luciana Sitanggang, “Pentingnya Softskill untuk Persiapan Magang Siswa Smk”, Jurnal Juara: Jurnal Wahana Abdimas Sejahtera, Vol. 1, No. 2, Juli 2020, 191.

<sup>20</sup> Hardisem Syabus, “Pengaruh Kepercayaan Diri Siswa dalam Mencapai Standar Kompetensi Lulusan SMK Jurusan Tata Niaga”, Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2, No. 1, 2019, 21.

oleh lulusan Sekolah Dasar (SD) ke bawah. Persentasenya tercatat hanya sebesar 3,09%.<sup>21</sup>

Selanjutnya dalam Lampiran Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) terdapat pada point tiga yakni Pendidikan Menengah Kejuruan yang terdiri atas SMK/MAK bertujuan: meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.<sup>22</sup> Tuntutan sikap kepercayaan diri siswa SMK diperkuat dengan adanya SKL-SP pada lampiran permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 mengenai SMK/MAK terdapat pada point tiga menyatakan menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya.<sup>23</sup> Percaya diri menjadi SKL-SP terutama pada pelajaran matematika di SMK yang tidak terdapat di SKL SP tingkat SMA yakni dapat memahami kegunaan matematika dalam kehidupan, yakni memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat mempelajari matematika serta ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Keberadaan percaya diri juga menjadi hal yang sangat potensial dalam mengembangkan kompetensi siswa terutama dalam kompetensi sosial. Menurut Hazadiyah dkk., kompetensi siswa dalam lingkup sosial merupakan hal penting saat di sekolah, misalnya dalam membangun komunikasi yang baik dengan teman, belajar bersama dan mempunyai rasa empati dan simpati kepada orang lain.<sup>24</sup> Adapun dari teori menurut Waters & Sroufe yang dikutip oleh Hazadiyah, dijelaskan bahwa kemampuan kompetensi sosial apabila diterapkan individu pada lingkungan akan menjadi sumber untuk mencapai keberhasilan yang baik atas hasil perkembangan.<sup>25</sup> Beberapa pendapat tersebut bermakna bahwa kepercayaan diri siswa berpotensi mengembangkan kompetensi-kompetensi khususnya potensi dalam

---

<sup>21</sup> Ali Mahmudan, "Tingkat Pengangguran Lulusan SMK Tertinggi pada Februari 2022" <https://dataindonesia.id/Sektor%20Rii/detail/tingkat-pengangguran-lulusan-smk-tertinggi-pada-feb-ruari-2022>, diakses pada 13 Juli 2022.

<sup>22</sup> Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan Nasional tentang Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP), 3.

<sup>23</sup> Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan Nasional tentang Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP), 5.

<sup>24</sup> Dina Hazadiyah, N. Kardinah, dan Imam Sunardi, "Hubungan Antara Kompetensi Sosial dan Kepercayaan Diri pada Siswa" *Jurnal Psychopathic; Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 5, No. 2 Desember 2012, 669.

<sup>25</sup> Dina Hazadiyah, N. Kardinah, dan Imam Sunardi, "Hubungan Antara Kompetensi Sosial dan Kepercayaan Diri pada Siswa", 668.

kompetensi sosial siswa khususnya siswa pada Sekolah Menengah Kejuruan.

Pada penelitian ini, peneliti membidik SMK NU Banat Kudus sebagai lokasi fokus penelitian. Hal itu dikarenakan selain berdasarkan observasi awal bahwa terdapat beberapa siswa yang menampilkan gejala-gejala sikap tidak percaya diri seperti yang telah diuraikan di atas, dalam SMK tersebut merupakan siswa perempuan keseluruhan yang dilatar belakangi oleh kondisi fisik dan psikologis perempuan sehingga dapat mempengaruhi mental terutama pada kepercayaan diri. Kondisi percaya diri perempuan dapat dipengaruhi oleh citra diri, seperti halnya dalam penelitian Septy Wahyu Diannigrum yang berjudul *Hubungan Antara Citra Tubuh dan Kepercayaan Diri Pada Remaja Perempuan* dengan hasil bahwa kepercayaan diri yang dimiliki akan meningkat apabila perempuan memiliki citra tubuh yang positif. Sebaliknya, kepercayaan yang dimiliki akan berkurang jika memiliki citra tubuh yang negatif. Kualitas hidupnya dipengaruhi oleh citra tubuh dan kepercayaan diri yang dimiliki jadi diperlukan usaha agar terbentuk citra tubuh yang positif dan kepercayaan diri yang tinggi.<sup>26</sup> Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ifdil, Amandha Unzilla dan Asmidir Ilyas yang berjudul *Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri*<sup>27</sup>, serta penelitian oleh Dince Sari Rambu Amma, Esti Widiani dan Sirlu Mardiana Trishinta yang berjudul *Hubungan Citra Diri dengan Tingkat Kepercayaan Diri Remaja di SMKN 11 Malang Kelas XI*.<sup>28</sup>

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah bekerja sama dengan guru bimbingan dan konseling dalam hal menumbuhkan sikap percaya diri ialah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok di SMK NU Banat Kudus. Menurut Prayitno, layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat dan mandiri.<sup>29</sup> Para siswi dalam layanan tersebut dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang

---

<sup>26</sup> Septy Wahyu Diannigrum, "Hubungan Antara Citra Tubuh dan Kepercayaan Diri Pada Remaja Perempuan", *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 8, No. 7, 2021, 202.

<sup>27</sup> Ifdil, Amandha Unzilla dan Asmidir Ilyas. "Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri", *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 3, 2017, 107.

<sup>28</sup> Dince Sari Rambu Amma, Esti Widiani dan Sirlu Mardiana Trishinta, "Hubungan Citra Diri dengan Tingkat Kepercayaan Diri Remaja di SMKN 11 Malang Kelas XI", *Jurnal Nursing News*, Vol. 2, No. 3, 2017, 534.

<sup>29</sup> Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalila Indonesia, 61.



sesuatu dan membuat topik - topik penting mengembangkan nilai-nilai mengenai hal tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok.<sup>30</sup> Penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat menolong individu untuk dapat memahami bahwa orang lain ternyata mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah yang sama berhubungan dengan aspek kepercayaan diri siswi dalam proses pembelajaran.

Penguatan-penguatan positif yang diarahkan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswi, turut menjadi hal pokok dalam layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok dapat menggunakan beberapa pendekatan, salah satunya ialah pendekatan behavioristik. Corey mengemukakan bahwa pendekatan behavioristik tidak menguraikan asumsi filosofis tertentu mengenai manusia secara langsung. Setiap manusia dipandang mempunyai kecondongan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Segala tingkah laku manusia itu dapat dipelajari, meski berkeyakinan bahwa semua tingkah laku pada dasarnya ialah hasil dari kekuatan-kekuatan lingkungan dan faktor genetik.<sup>31</sup> Krasner dikutip dari Corey, mengutarakan argumen bahwa peran konselor dengan pendekatan behavior sesungguhnya yaitu “mesin perkuatan”.<sup>32</sup> Hal tersebut bermakna bahwa apapun yang dilakukan konseli, konselor pada dasarnya terlibat dalam pemberian perkuatan-perkuatan sosial, baik yang positif maupun negatif, khususnya dalam hal sikap percaya diri.

Proses pembentukan perilaku dengan pendekatan behavioristik pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam menumbuhkan sikap percaya diri memerlukan pisau analisis yang ditinjau dari kacamata Islam. Menurut Baharuddin, perilaku manusia ialah objek material telaah Psikologi Islami yang dianggap sebagai manifestasi pengalaman manusia yang melibatkan pikiran, perasaan, kehendak dan relasi dengan sesama manusia, alam material dan Tuhan. Pada psikologi perspektif Islam mengakui dimensi *al-ruh* dan *al-fitrah* selain dimensi pada jiwa dan raga yang mendominasi psikologi di Barat.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Sukardi, D.K. 2000. Manajemen Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo, 48.

<sup>31</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT Refika, 1997), 198

<sup>32</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, 205.

<sup>33</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar, 2004), Cet. 1, 410.

Menurut Ancok yang dikutip Baharuddin, ada tiga kategori strategi yang digunakan dalam membangun Psikologi Islam. Pertama, Islam dijadikan sebagai pisau analisis bagi pengkajian psikologi. Kedua, psikologi dijadikan sebagai pisau analisis bagi pemecahan persoalan-persoalan umat Islam. Ketiga, psikologi menciptakan psikologi baru yang digali dari ajaran Islam seperti Al-Qur'an, Sunnah, khazanah pemikir Muslim yang memuat topik-topik psikologi.<sup>34</sup>

Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok yang diadakan di SMK NU Banat Kudus diperlukan analisis dalam kajian Islam agar dapat menjadi pijakan pertama dalam membangun pribadi muslim percaya diri dalam bidang karir di dunia tata busana atau *fashion* muslim. Berawal dari uraian latar belakang inilah, maka penulis tertarik untuk meneliti perihal kepercayaan diri yang ditumbuhkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioristik perspektif Islam. Dengan ini penulis mengusung judul “Analisis Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Behavioristik Perspektif Islam dalam Menumbuhkan Sikap Percaya Diri Siswi Kelas XI di SMK NU Banat Kudus.”

## **B. Fokus Penelitian**

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, namun dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut fokus penelitian. Fokus penelitian memuat rincian tentang topik pokok yang akan diungkap dalam penelitian.<sup>35</sup> Pembatasan masalah dalam penelitian ini yakni pelaksanaan bimbingan dan konseling dibatasi dengan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi sikap kurang percaya diri siswi kelas XI yang dilakukan oleh pemimpin kelompok yakni Guru BK selaku konselor sekaligus tenaga pendidik profesional di SMK NU Banat Kudus beserta kendala-kendala yang dihadapi dalam kegiatan tersebut. Pendekatan behavioristik dianalisis menggunakan perspektif Islam dan mengaitkan beberapa konsep mengenai Psikologi Islam.

---

<sup>34</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami..*, 12.

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2014), 285.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioristik persepektif Islam dalam menumbuhkan sikap percaya diri siswi kelas XI di SMK NU Banat Kudus?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di SMK NU Banat Kudus?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin peneliti capai adalah:

1. Untuk pelaksanaan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioristik persepektif Islam dalam menumbuhkan sikap percaya diri siswi kelas XI di SMK NU Banat Kudus.
2. Untuk menemukan solusi atas kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di SMK NU Banat Kudus.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian dalam bahasan ini, dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat secara teoritis, yakni diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan fokus penelitian serta memberikan sumbangsih dalam keilmuan bimbingan dan konseling, utamanya terhadap layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioristik dalam menumbuhkan sikap percaya diri siswi kelas XI di SMK NU Banat Kudus dalam pandangan Islam.
2. Manfaat secara praktis, terbagi menjadi tiga, yakni bagi para Guru BK siswi, dan sekolah
  - a. Bagi para Guru BK, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kinerja serta pengembangan pendidikan agama Islam dalam pelayanan bimbingan dan konseling serta menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan program konseling di sekolah bagi siswi-siswinya yang mengalami masalah psikologis khususnya mengenai tentang kepercayaan diri siswi, sehingga peran Guru BK di sekolah sesuai dengan tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan siswi.
  - b. Bagi siswi, hasil penelitian ini dapat memberikan kemudahan ketika siswi memiliki permasalahan mengenai

kepercayaan diri agar siap menghadapi tantangan di masa mendatang.

- c. Bagi sekolah, terutama lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam, hasil penelitian ini menjadi bahan masukan positif, khususnya dalam menangani siswi yang mengalami tingkat kepercayaan diri rendah melalui layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioristik yang telah dikaji menurut perspektif Islam.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab yang memiliki uraian yang terarah dan sistematis antara masing-masing bab. Sebelum masuk pada bab pertama, peneliti mencantumkan bagian awal yang meliputi halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi serta daftar gambar dan tabel.

Bab I Pendahuluan, yang meliputi uraian latar belakang masalah yang diangkat oleh peneliti, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, berisikan penjelasan teori mengenai bimbingan kelompok, pendekatan behavioristik dan sikap percaya diri beserta pandangan Islam. Pada bab ini juga peneliti menyampaikan beberapa penelitian terdahulu dan kerangka berfikir penelitian.

Bab III Metode Penelitian, yang meliputi penjelasan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data serta teknik analisis data. Kemudian pada bagian akhir terdapat daftar pustaka yakni referensi yang digunakan dalam penulisan proposal.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini meliputi gambaran umum SMK NU Banat Kudus, hasil data penelitian beserta analisis pelaksanaan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioristik perspektif Islam dalam menumbuhkan sikap percaya diri siswi kelas XI dan analisis solusi atas kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di SMK NU Banat Kudus.

Bab V Penutup dan saran. Penutup berisikan deskripsi singkat yang menjadi kesimpulan hasil penelitian serta beberapa saran.

Pada akhir bagian, peneliti mencantumkan daftar pustaka sebagai referensi penelitian dan lampiran-lampiran meliputi transkrip wawancara, catatan observasi, foto dan sebagainya.